

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jaman globalisasi ini, tak sedikit perusahaan yang melakukan inovasi dan pengembangan produk demi memenangkan persaingan dalam dunia usahanya. Persaingan yang semakin ketat memaksa banyak perusahaan membuat suatu produk unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan konsumen mulai dari keperluan infrastruktur, obat-obatan, makanan dan minuman dan lain-lain. Pengembangan usaha dan produk/jasa yang dilakukan secara masif tersebut seharusnya diimbangi dengan pemeliharaan di lingkungan sekitar, sehingga emiten perlu untuk melakukan kegiatan sosial yang dikenal dengan nama Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dikenal juga sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR).

CRS ialah suatu kegiatan perusahaan dalam bidang sosial kemanusiaan yang membantu dan memberikan suatu *feedback* kepada masyarakat di sekitar perusahaan, dengan contoh kegiatan yang berdampak positif seperti pada Unilever Indonesia, Tbk diantaranya produk Lifebuoy untuk cuci tangan sebelum makan, produk Pepsodent untuk sikat gigi sebelum tidur dan Wipol untuk menerapkan perilaku higienis dirumah sehingga sangat mengedukasi masyarakat tentang suatu pola hidup yang lebih sehat.

Namun, melihat dari sisi pengungkapan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) banyak emiten yang tidak menghiraukan kegiatan tersebut

dan cenderung hanya fokus untuk mengejar keuntungan semata sehingga memberikan begitu banyak dampak yang merugikan bagi masyarakat di sekitar perusahaan, seperti kerusakan lingkungan, polusi, kecelakaan kerja dan lain-lain. Hal ini tentu sangat buruk jika dibiarkan terus terjadi sehingga pemerintah ikut turun tangan untuk mengawasi kegiatan-kegiatan operasional perusahaan yang dianggap merusak lingkungan sehingga mewajibkan setiap perusahaan *go public* melaporkan *sustainability reports* pada setiap tahunnya sehingga kerusakan lingkungan dapat diminimalisir dengan adanya perawatan pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pada sisi investor, hal yang dilakukan pemerintah sangat baik sehingga perusahaan dengan pengelolaan yang baik tentu penanaman modal pada perusahaan akan dilakukan oleh para investor, sehingga bukan hanya keuntungan yang difokuskan melainkan kegiatan sosial dan pengelolaan keuangan yang baik juga menjadi faktor-faktor penting dalam sisi investasi yang sama-sama menguntungkan pihak perusahaan dan pihak investor. Investor juga akan sangat memilih perusahaan – perusahaan yang akan dijadikan ladang investasi bisnisnya seperti pada jenis perusahaan yang likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Salah satu perusahaan tersebut yaitu pada Index IDX30.

Index IDX30 merupakan indeks yang mengukur harga saham berdasarkan 30 saham dengan likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar besar dan didukung dengan fundamental perusahaan yang bagus. Pertimbangan yang mendasari dalam memilih konstituen Indeks IDX30 yaitu faktor kuantitatif yang mencakup nilai, frekuensi, serta dari transaksi sekaligus dari kapitalisasi pasar. Bursa Efek Indonesia juga melakukan pertimbangan berdasarkan informasi kelangsungan

usaha, laporan keuangan, serta pertimbangan lain seperti pemberlakuan suspansi (idx.co.id). Index 30 ini juga merupakan index yang lebih tersaring dari LQ45 yang menyeleksi 45 perusahaan paling likuid di BEI. Selain itu, kriteria emiten yang masuk ke IDX30 lebih mengerucut daripada LQ45, dimana emiten-emiten yang dipilih berasal dari LQ45 sendiri yang perusahaannya memiliki kinerja yang paling stabil diantara 45 perusahaan lainnya, baik dari adanya publikasi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan audit secara lengkap, pembagian dividen yang rutin dilakukan tiap tahunnya dan dengan paling sedikit adanya tindak *fraud* dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini terlihat dari kestabilan nilai return index IDX30 setiap tahunnya sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Return Index**

Year	IDX30	IHSG	LQ45
2019	2,4%	1,7%	3,2%
2018	-8,8%	-2,5%	-9,0%
2017	24,4%	20,0%	22,0%
2016	15,0%	15,3%	11,7%
2015	-10,2%	-12,1%	-11,9%
2014	27,4%	22,3%	26,4%
2013	-2,7%	-1,0%	-3,3%
2019	9,4%	12,9%	9,1%
Jumlah	56,90%	56,60%	48,20%
Rata-Rata	7,11%	7,08%	6,03%

Sumber : <https://idx.co.id> (2021)

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan IDX30 memiliki nilai *return* rata-rata sebesar 7,11% yang lebih tinggi dibanding nilai *return* rata-rata IHSG dan LQ45. Hal tersebut bermakna performa perusahaan yang terdaftar di IDX30 lebih baik, sehingga investor disarankan untuk lebih memilih perusahaan yang termasuk ke dalam daftar IDX30 untuk menanamkan modalnya.

Adapun metode pemilihan yang termasuk ke dalam daftar IDX30, yakni dengan menggunakan metode *ratio capped free float adjusted market capitalization weighting*. Hal ini efektif dilakukan untuk menyeleksi harga saham, jumlah saham beredar dan besarnya kapitalisasi pasar dari suatu emiten ([idx.co.id](http://idx.co.id)). Berikut daftar saham-saham yang tergolong IDX30:

**Tabel 1.2**  
**Daftar Emiten IDX30 Beserta Kinerja Keuangan Tahun 2017-2019**

No	Kode Saham	Nama Emiten	ROA (Dalam Persentase)		
			2017	2018	2019
1	ADRO	Adaro Energy, Tbk	7,09	5,92	5,60
2	ANTM	Aneka Tambang, Tbk	0,45	5,08	0,64
3	ASII	Astra International, Tbk	6,39	6,29	6,17
4	BBCA	Bank Central Asia, Tbk	3,11	3,13	3,11
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	1,92	1,86	1,82
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	2,57	2,49	2,43
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	1,16	0,92	0,07
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk	1,84	2,08	2,08
9	BRPT	Barito Pacific, Tbk	3,27	1,03	0,61
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	10,19	16,47	12,38
11	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	3,83	6,70	3,03
12	GGRM	Gudang Garam, Tbk	11,61	11,28	13,83
13	HMSP	H.M. Sampoerna, Tbk	29,37	29,05	26,96
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	12,01	13,31	13,02
15	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk	4,74	4,32	5,10
16	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk	5,41	6,72	3,23
17	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	6,44	4,12	6,62
18	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	18,59	18,16	10,70
19	JSMR	Jasa Marga (Persero), Tbk	2,78	2,67	2,21
20	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	14,47	13,54	12,37
21	LPPF	Matahari Departement Store, Tbk	35,14	21,79	28,28
22	PGAS	Perusahaan Gas Negara, Tbk	2,27	3,84	0,92
23	PTBA	Bukit Asam, Tbk	20,36	20,78	15,54
24	PTPP	PP (Persero), Tbk	3,48	2,86	1,57

25	SMGR	Semen Indonesia (Persero), Tbk	4,11	6,02	3,00
26	SRIL	Sri Rejeki Isman, Tbk	5,70	6,20	5,62
27	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk	11,16	8,75	8,44
28	UNTR	United Tractors, Tbk	9,00	9,57	10,13
29	UNVR	Unilever Indonesia, Tbk	37,05	46,52	35,80
30	WSKT	Waskita Karya (Persero), Tbk	3,97	3,19	0,77

Sumber : <https://idx.co.id> (2021)

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada rasio ROA perusahaan IDX30 sangat berfluktuatif dari tahun 2017 ke tahun 2019 yang rasio ROA terendah berada pada ANTM (Aneka Tambang, Tbk) dengan rasio ROA sebesar 0,45%. Hal ini menerangkan bahwa pada tahun 2017 perusahaan pada sektor pertambangan masih memiliki hambatan dalam proses pencapaian kinerja keuangan yang baik, hal ini dikarenakan banyaknya berita mengenai penurunan harga emas sehingga menurunkan tingkat ROA Aneka Tambang, Tbk. Pada sisi lain, pada tahun 2017 dan tertinggi berada pada UNVR (Unilever Indonesia, Tbk) sebesar 37,05%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi dan kesadaran masyarakat Indonesia meningkat terhadap taraf hidup yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan hampir semua pasar, mulai *home and personal care* sampai makanan dan minuman dikuasai Unilever Indonesia, Tbk, sehingga penjualannya meningkat drastis.

Pada tahun 2018, nilai ROA terendah berada pada BBTN yakni 0,92% yang bermakna pencapaian laba tahun 2018 Bank BTN dibandingkan tahun sebelumnya jauh lebih rendah karena dampak dari strategi perseroan ketika menjalankan prinsip kehati-hatian. Bank BTN menyiapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang menyebabkan penurunan laba perusahaan. Pada sisi lain, nilai ROA paling tinggi berada pada UNVR yakni 46,52%. Hal ini menerangkan bahwa

Unilever melakukan penjualan aset perusahaan dari kategori Spreads dalam aksi korporasinya. Hal tersebut juga didorong dengan upaya-upaya transformasi yang dilakukan oleh perusahaan secara berkesinambungan, baik melalui peluncuran berupa inovasi, maupun dengan upaya digitalisasi pada beberapa aspek operasional bisnis yang dimiliki.

Pada tahun 2019, nilai ROA terendah berada pada BBTN yakni 0,07%. Hal ini menerangkan bahwa penurunan laba bersih dikarenakan peningkatan pencadangan, dan penghapusan kredit karena kualitas yang memburuk. Likuiditas ketat di tahun 2019 mengakibatkan perhimpunan dana pihak ketiga semakin kompetitif yang berdampak pada *pricing* dana pihak ketiga dan meningkatkan sumber pendanaan bank dari non-DPK yang menyebabkan beban bunga naik yang mengerus laba perusahaan. Selain itu, nilai ROA paling tinggi yakni UNVR sejumlah 35,80%. Hal ini menerangkan bahwa penurunan laba Unilever dibandingkan tahun sebelumnya dikarenakan pada penjualan bersih masih mengandung penjualan kategori Spreads, dari divestasi kategori Spreads menyebabkan perusahaan belum memperoleh keuntungan tidak reguler (*once-off gain*).

Perusahaan yang terdaftar ke dalam indeks IDX30 yang tergolong perusahaan yang layak sebagai investasi ternyata juga memiliki skandal dan kasus *fraud* dimana terselubungi adanya penyimpangan yang terjadi pada beberapa perusahaan yang dapat dilihat dari sisi *corporate social responsibility*. Melihat dari sisi CSR, ada beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial, yakni ADRO, BRPT, GGRM, HMSP dan LPPF yang tidak diketahui apa kendala perusahaan tersebut tidak mengungkapkan laporan *sustainability*

*report* yang menunjukkan adanya indikasi penyimpangan yang dilakukan beberapa perusahaan mengingat sektor perusahaan tersebut berada di sektor pertambangan, bahan kimia, *consumer goods* dan retail yang mana sektor pertambangan dan bahan kimia sangat rentan merusak ekosistem di sekitaran wilayah perusahaan.

Perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report* membuktikan bahwa perusahaan tidak mengikuti peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah. *Sustainability report* merupakan laporan bersifat *mandatory* yang didukung penuh oleh pemerintah sebagai upaya dalam meminimalkan permasalahan lingkungan yang diterbitkan pada UU No. 40 Th 2007 mengenai perseroan terbatas. Pasal 74 ayat 1 menyatakan pelaksanaan tanggungjawab sosial serta lingkungan wajib dilaksanakan bila kegiatan usaha yang dilakukan oleh perseoran berkaitan dengan sumber daya alam (Astuti dan Putri, 2019). Berdasarkan peraturan tersebut tuntutan perusahaan bukan hanya untuk melakukan tanggung jawab sosial serta lingkungan tetapi mengharuskan perusahaan dalam melapor aktivitas tanggungjawab tersebut dalam bentuk pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* dilakukan dengan berpedoman pada standar *Global reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan *sustainability report* berdasarkan standar GRI dapat diartikan bahwa perusahaan sudah memberi gambaran dari topik material perusahaan, dampak yang terkait, serta cara pengelolaan dari dampak terkait ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Selain itu, salah satu perusahaan yang terdaftar pada Indeks IDX30 di tahun 2019 diberitakan melakukan penggelapan pajak dan *transfer pricing*, yakni Adaro Energy, Tbk (ADRO). Adaro Energy, Tbk diberitakan melakukan penggelapan pajak sebesar 14 Juta USD tiap tahunnya sejak tahun 2009. Kasus ini menunjukkan

pernyataan bahwa *good corporate governance* yang diterapkan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) tersebut belum tentu secara pasti melakukan transparansi dalam pembuatan laporan keuangannya, sehingga rentan sekali terjadinya manipulasi keuangan dan pembuatan laporan keuangan ganda yang sangat merugikan banyak pihak, baik pihak pemerintah, perbankan, investor dan masyarakat (Kontan.co.id).

Pembayaran pajak mempunyai peran penting dikarenakan menjadi penyedia barang bagi public seperti pelaksanaan di bidang pendidikan, pada pertahanan nasional, memberikan masyarakat perawatan kesehatan serta pelaksanaan penegakan hukum. Namun, pelaku bisnis menganggap pajak selaku beban investasi menyebabkan perusahaan yang agresif dalam pembayaran pajak dapat melakukan tindakan pengurangan beban pajak yang harus dibayarkan. Sehingga masyarakat menganggap agresivitas pajak perusahaan sebagai bentuk kegiatan sosial perusahaan yang tak memiliki tanggung jawab serta tidaklah sah. Pada UU PT serta PP 47/2012, peraturan pelaksanaannya tak memiliki spesifik besaran minimal pendanaan yang diwajibkan dalam alokasi kegiatan tanggungjawab sosial lingkungan. Pada UU RI No 40 Tahun 2009 pasal 74 ayat 2, tanggung jawab sosial perusahaan ialah kewajiban perseroan yang harus dianggarkan serta dihitung sebagai biaya perseroan yang memperhatikan kepatuhan serta kewajaran. Jadi, dengan tidak dikenakannya pajak pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan potensi perusahaan menggunakan kegiatan CSR untuk pengalihan beban pajak (Wardhani dan Muid, 2017).

Bahayanya CSR hanya digunakan perusahaan sebagai kedok saat perusahaan tidak memperhatikan dasar aspek kontribusi ekonominya pada



masyarakat, ini mengindikasikan penghindaran pajak serta kegiatan CSR tak dapat dipisahkan. Hal inilah yang sering dilakukan perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak dengan mengatasnamakan CSR yang berdampak kepada penurunan kinerja keuangan, dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan sebagian besar dialihkan kepada kegiatan sosial masyarakat, sehingga menurunkan tingkat laba yang tentunya mengurangi jumlah pembayaran pajak (Sari dan Adiwibowo, 2017).

Pada kenyataannya, laba perusahaan yang tergolong besar tidak membuat perusahaan tersebut mengikuti peraturan yang mewajibkan tiap perusahaan melakukan tanggung jawab sosial minimal satu tahun sekali. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran emiten yang hanya berpatok dalam memperoleh laba sebesar-besarnya tanpa memperdulikan kerusakan alam dan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas dan kegiatan operasional perusahaannya. Karena dengan adanya berbagai kasus kerusakan lingkungan perusahaan sebagai pelaku utama dalam menjalankan usahanya dituntut untuk tidak berfokus pada perolehan laba yang tinggi, namun juga turut serta dalam pembangunan keberlanjutan. Dimana pembangunan keberlanjutan merupakan pembangunan masa kini tanpa mengabaikan kebutuhan di masa yang mendatang Konsep pembangunan keberlanjutan ini tidak lepas dari tiga aspek yakni: aspek ekonomi, lingkungan serta sosial. Informasi didalam *Sustainability Report* mengungkapkan mengenai tanggungjawab sosial dan lingkungan (Khoeriatunnisya dan Kodir, 2019).

*Sustainability report* tak hanya memberikan informasi kinerja keuangan namun juga memberikan informasi non-keuangan berupa informasi aktivitas sosial serta lingkungan yang memberi kemungkinan perusahaan memiliki potensi untuk

tumbuh secara berkelanjutan. Pelaporan kegiatan keberlanjutan (*sustainability activities*) didalam *sustainability report* memberikan korelasi yang positif pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini secara spesifik menjelaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan di sisi profitabilitas serta likuiditas dapat dengan pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability activities* berupa praktik pengukuran, pengungkapan, serta upaya akuntabilitas pada *Sustainability* dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam pertumbuhan berkelanjutannya, keberhasilan jangka panjang, serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Wijayanti, 2016).

Bentuk akuntabilitas, reponsibilitas, serta transparansi pada *sustainability report* yang digunakan perusahaan ketika mengkomunikasi kegiatan serta kinerja pada para stakeholder dipercaya mampu memberikan peningkatan terhadap nilai suatu perusahaan. Investor lebih tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan yang transparan, hal ini dikarenakan terdapat kepercayaan yang cukup tinggi pada pihak manajemen terkait keakuratan peramalan analisis serta asimetri informasi yang lebih rendah. *Sustainability reporting* juga dipercaya memberikan reputasi yang positif serta meningkatkan kepercayaan konsumen. Kepercayaan konsumen pada perusahaan menyebabkan reputasi positif bagi perusahaan yang akan berdampak terhadap loyalitas dan diiringi dengan peningkatan laba perusahaan (Wijayanti, 2016).

*Sustainability report* memiliki fungsi memberi informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, serta sosial perusahaan. Penerbitan *sustainability Report* merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada *stakeholders* serta membuktikan jika perusahaan ada pada batasan peraturan yang benar.

Pengungkapan *sustainability report* dilakukan perusahaan untuk memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Dalam melangsungkan usahanya penting bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan para pemangku kepentingan karena tanpa kepercayaan tersebut sulit bagi bisnis untuk dapat berlangsung dengan baik. Kepercayaan yang dapat berupa investasi maupun kerjasama bisnis yang berpotensi dalam peningkatan produktivitas serta meningkatkan penjualan perusahaan. Peningkatan tersebut dapat berpengaruh pada tingkat laba bersih perusahaan (*net income*) yang juga memberi peningkatan pada ROA perusahaan. Peningkatan nilai ROA perusahaan mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan juga meningkat (Sabrina dan Lukman, 2019).

Kinerja keuangan juga tidak lepas dari peranan faktor *company size*. Ukuran perusahaan (*company size*) menunjukkan ukuran besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar berkegiatan lebih banyak, sehingga memberikan dampak besar kepada masyarakat serta memiliki pemegang saham yang lebih banyak. Pengungkapan informasi CSR pada lapotan tahunan perusahaan besar lebih luas dibandingkan perusahaan kecil, agar meningkatkan pandangan masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Wardhani dan Muid, 2017).

Berdasarkan pada fenomena diatas, beberapa faktor yang berdampak pada kinerja keuangan, antara lain kinerja sosial, *company size*, serta kinerja lingkungan. Kinerja sosial merupakan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berbentuk pelaksanaan tanggung jawab sosial selain beraktivitas operasional perusahaan (Zubaidah, 2003). Perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang baik dapat meningkatkan pandangan positif para *stakeholder*, yang membuat terjadi peningkatan penjualan serta pengurangan biaya perusahaan sekaligus peningkatan

profit perusahaan (Dean, 1998). Perusahaan publik yang menerapkan dan mengungkapkan kinerja sosial dipandang oleh *stakeholder* bahwasanya perusahaan mampu memaksimalkan efisiensi operasional serta berfokus kepada keberlanjutan perusahaannya, yang membuat perusahaan memiliki peluang mendapat kenaikan harga saham serta peningkatan nilai perusahaannya (Ajide, 2014).

Kinerja sosial pada *sustainability report* terkait dengan dampak perusahaan pada masyarakat dimana perusahaan beroperasi, serta menjelaskan risiko dari hubungan terhadap institusi sosial yang lain. Kinerja sosial terbagi menjadi empat aspek, yakni hak asasi manusia, masyarakat, tanggungjawab terhadap produk sekaligus tenaga kerja serta pekerjaan layak (Wijayanti, 2016).

Perusahaan dan masyarakat terikat dengan kontrak sosial, yang mana hasil akhir berupa *output* pada masyarakat merupakan dasar kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan legitimasi di masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan image positif perusahaan yang berujung pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial terkait tenaga kerja juga direspon yang baik dari para *stakeholder* yang tak hanya mempengaruhi peningkatan harga saham rata-rata perusahaan, namun juga peningkatan kesejahteraan serta loyalitas karyawan sekaligus menyebabkan perputaran karyawan mengalami penurunan yang akhirnya dapat meningkatnya produktivitas perusahaan. Oleh karena itu pelaksanaan kinerja sosial yang diungkapkan dalam laporan berkelanjutan memberi pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Wijayanti, 2016).

Dimensi kinerja sosial menjelaskan perusahaan dengan keprihatinan masyarakat, memiliki tarif pajak efektif lebih tinggi, yang dapat diartikan bahwa

skor CSR yang rendah berkaitan dengan rendahnya penghindaran pajak. Dimensi sosial dari CSR terkait dengan kesehatan, keselamatan serta kesejahteraan pada karyawan, motivasi tenaga kerja melalui penawaran kesempatan pelatihan serta pengembangan, sekaligus memberi kemungkinan perusahaan agar menjadi warga negara yang baik di masyarakat setempat dengan tindakan yang berguna di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa biaya kinerja sosial yang dikeluarkan begitu besar, sehingga mengerus laba perusahaan dan menurunkan ROA perusahaan (Sari dan Adiwibowo, 2017).

Dalam kinerja sosial secara teori didukung oleh teori *stakeholder*. Teori ini merupakan teori yang menjelaskan mengenai kepada pihak siapa saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 2001). Menurut Tahu (2019) Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginan para *stakeholder* sehingga antara perusahaan dengan *stakeholder* terjalin hubungan yang baik. Selain membangun kepercayaan dan reputasi dengan *stakeholder*, perusahaan harus mampu membentuk hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Selain teori *stakeholder* teori lain yang merujuk pada kinerja sosial adalah teori legitimasi, yakni sebuah perusahaan secara terus-menerus melakukan upayanya dalam memastikan jika aktivitas perusahaan selalu sesuai dengan norma dan batasan pada masyarakat atau lingkungan perusahaan berada (Deegan, 2004). Menurut Bukhori (2017) upaya agar perusahaan mendapatkan legitimasi dimasyarakat adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* sebagai bukti jika perusahaan sudah menjalankan tanggungjawab sosialnya. Sehingga dengan pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan dan masyarakat terbentuk sebuah hubungan yang harmonis. Dengan demikian, hal ini menunjukkan

bahwa dalam peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan, kinerja sosial turut ikut serta didalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Triwacananingrum (2013) menyatakan kinerja sosial memberi pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Natalia dan Tarigan (2014), dan Adil dan Winarsih (2019) menemukan pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Bertentangan dengan penelitian Cahyono (2015), serta Sari (2019) yang menemukan kinerja sosial tidak memberi pengaruh pada kinerja keuangan.

Adapun faktor lain yang diperkirakan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan adalah *company size*. Menurut Jogyanto (2016) definisi *company size* ialah skala yang bisa dikategorikan besar atau kecil perusahaan berdasarkan bermacam-macam cara seperti total asset, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya. Bila nilai yang dihasilkan oleh perusahaan semakin meningkat, yang tersermin dari total aset yang dimiliki perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang. Prospek perusahaan yang baik pada waktu lama dapat membuat saham perusahaan menarik untuk para investor (Sitompul dan Muslih, 2020).

*Company size* dapat digunakan sebagai *proxy* atas tingkat ketidakpastian saham, masyarakat lebih cenderung mengenal perusahaan berskala besar sehingga investor lebih mudah mengetahui informasi mengenai prospek perusahaan dengan skala besar daripada perusahaan berskala kecil. Perusahaan dengan ukuran besar melakukan lebih banyak kegiatan, sehingga memberikan dampak besar kepada masyarakat serta memiliki pemegang saham yang lebih banyak. Pengungkapan informasi CSR pada lapotan tahunan perusahaan besar lebih luas dibandingkan

perusahaan kecil, agar meningkatkan pandangan masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Wardhani dan Muid, 2017). Permasalah tingkat ketidakpastian masa depan perusahaan yang dihadapi oleh calon investor dapat diminimalisir dengan pengungkapan informasi yang lebih luas (Sitompul dan Muslih, 2020).

Perusahaan besar dalam teori agensi mempunyai biaya agen lebih besar dibanding perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976). Pengurangan biaya keagenan dapat dilakukan perusahaan dengan pemberian kompensasi. Pemberian kompensasi dapat meningkatkan kinerja operasi perusahaan besar sehingga laba perusahaan meningkat. Biaya keagenan juga dapat dikurangi dengan pengungkapan informasi yang lebih luas (Ardhi, 2016). Secara teoritis tekanan politis pada perusahaan besar tidak akan dihindari yaitu berupa tekanan melaksanakan kegiatan pertanggungjawaban sosial (Setiawati dkk, 2013). Pengungkapan laporan pertanggungjawaban sangat penting untuk dilakukan, karena dalam laporan tersebut terdapat informasi aktivitas perusahaan yang diungkapkan secara luas yang dapat digunakan oleh principal sebagai dasar evaluasi dari kinerja perusahaan. Dengan demikian, *company size* memiliki peran penting didalam peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan. (Ardhi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili dan Hariyati (2020) dan Sitompul dan Muslih (2020) menyatakan bahwa *company size* memberi pengaruh positif pada kinerja keuangan. Bertentangan dengan hasil penelitian Gunawan dan Sutiono (2018) bahwasanya *company size* tak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Selain kinerja sosial dan *company size* faktor yang diperkirakan memberi pengaruh kinerja keuangan yakni kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yaitu kinerja perusahaan yang fokus terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk

melestarikan lingkungannya serta sebagai pengurang dampak lingkungan perusahaan dari aktivitas operasionalnya (Lankoski, 2000). Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan dapat mengungkap kinerja lingkungannya. Semakin besar bentuk kepedulian perusahaan pada kegiatan lingkungan, *image* perusahaan di mata *stakeholder* akan semakin baik (Rahmawati, 2017).

Dimensi kinerja lingkungan berkelanjutan memberikan dampak dari aktivitas produksi yang dilakukan perusahaan. Salah satu pemicu *stakeholder* menuntut beberapa perusahaan melakukan kegiatan lingkungan karena adanya kasus Lapindo Brantas yang menyebabkan kawasan Sidoarjo menjadi sumber banjir lumpur, sehingga pengungkapan *sustainability report* perlu dilakukan sekaligus memenuhi tuntutan *stakeholder* terkait kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang selanjutnya akan diiringi dengan pemberian respon positif berupa pendanaan bagi perusahaan (Wijayanti, 2016).

Pengungkapan lingkungan dengan kualitas yang baik menyebabkan terjadi hubungan yang baik terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu melaksanakan kegiatan lingkungan mendapat reputasi positif serta kepercayaan *stakeholder*, sekaligus ketertarikan konsumen pada perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan perusahaan. Bentuk kontribusi perusahaan terhadap *sustainable development* adalah dengan aktivitas keberlanjutan perusahaan. Pemberdayaan SDA di lingkungan perlu dilakukan secara bertanggungjawab, dengan tujuan tak memberi pengaruh kemampuan pemenuhan kebutuhan generasi dimasa depan (Wijayanti, 2016).

Dalam kinerja lingkungan secara teori didukung oleh teori *stakeholder*. Sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan memberikan gambaran kepada pihak



siapa saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Pengungkapan laporan keberlanjutan meruakan tanggungjawab perusahaan pada stakeholder. Adanya *image* positif perusahaan akan mendapatkan minat *stakeholder* untuk berinvestasi sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Selain teori *stakeholder* teori lain yang merujuk pada kinerja lingkungan adalah teori legitimasi. Teori terkait menjelaskan sebuah perusahaan terus melakukan upaya untuk memastikan jika aktivitas perusahaan selalu sesuai dengan norma dan batasan pada masyarakat atau lingkungan perusahaan berada (Deegan, 2004). Dengan diterimanya perusahaan di masyarakat diharapkan terjadi peningkatan nilai perusahaan dan keberlanjutan dari perusahaan tersebut. Dengan demikian, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki peranan penting dalam peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan.

Penelitian oleh Rosyid (2015), memaparkan adanya dampak kinerja lingkungan serta sosial pada kinerja keuangan secara simultan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bukhori (2017) dan Rahmawati dan Subardjo (2017), menyatakan jika kinerja lingkungan memberi pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Bertentangan dengan penelitian Haryati (2013) dan Raiyani dkk (2019) bahwasanya kinerja lingkungan tak memberi pengaruh signifikan pada terhadap kinerja keuangan.

Mengacu pada fenomena dan penelitian sebelumnya menunjukkan masih terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga memicu timbulnya ketidak konsistenan dalam menentukan suatu solusi pada problematika terkait. Sehingga, peneliti berkeinginan membahas serta menguji kembali beberapa faktor tersebut untuk menyumbangkan hasil penelitian terbaru dan mengangkat judul penelitian dengan

topik penelitian dengan judul “**Pengaruh Kinerja Sosial, *Company Size* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Indeks IDX30**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Perusahaan pada Index IDX30 tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*.
2. Perusahaan dengan laba besar tidak melakukan tanggung jawab sosial yang besar, seperti melakukan perbaikan bekas galian tambang, reboisasi dan lain-lain.
3. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar cenderung melakukan manajemen laba guna melakukan penghindaran pajak.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan, ada beberapa batasan pada masalah penelitian ini diantaranya :

1. Penggunaan hanya sebatas variabel kinerja sosial, *company size*, dan kinerja lingkungan yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Penggunaan tahun periode yang hanya sebatas 3 tahun periode, yaitu dari tahun 2017-2019.
3. Penggunaan Indeks IDX30 yang mana belum menjelaskan keseluruhan fenomena yang di Index Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yakni :

1. Bagaimana pengaruh kinerja sosial pada kinerja keuangan di Indeks IDX30 ?
2. Bagaimana pengaruh *company size* pada kinerja keuangan di Indeks IDX30 ?
3. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan di Index IDX30 ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni agar mengetahui sekaligus menganalisis :

1. pengaruh kinerja sosial pada kinerja keuangan di Indeks IDX30.
2. pengaruh *company size* pada kinerja keuangan di Indeks IDX30.
3. pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan di Indeks IDX30.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Selaku sumbangan pemikiran dan hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh kinerja sosial, *company size* serta kinerja lingkungan pada kinerja keuangan di Indeks IDX30.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Perusahaan

Diharapkan bisa memberi sumbangan dan bahan masukan bagi perusahaan terkait pengaruh kinerja sosial, *company size* serta kinerja lingkungan pada kinerja keuangan di Indeks IDX30.

#### 2. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan bisa menjadi bahan bacaan serta sebagai tambahan kepustakaan dan bahan referensi untuk mahasiswa yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan yang dibahas.

#### 3. Bagi Investor

Diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan investor dan calon investor terutama yang berhubungan dengan investasi di Bursa Efek Indonesia agar para investor lebih bijak dan lebih tahu secara mendalam menentukan pilihan saham perusahaan yang ingin ditanamkan untuk investasi jangka panjang.

